

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas dan efisiensi perekonomian global, terutama karena distribusi sumber daya alam yang tidak merata di berbagai negara. Ketidakseimbangan tersebut mendorong negara-negara untuk melakukan pertukaran barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Dalam teori perdagangan internasional, negara akan memperoleh manfaat ekonomi apabila memfokuskan diri pada produksi barang yang memiliki keunggulan produktivitas, serta mengimpor barang yang dapat dihasilkan secara lebih efisien oleh negara lain (Krugman et al., 2023). Prinsip ini sejalan dengan konsep keunggulan komparatif, yang menjelaskan bahwa setiap negara sebaiknya memproduksi barang dengan biaya peluang relatif lebih rendah dan mengimpor barang yang memiliki biaya produksi lebih tinggi di dalam negeri. Pada sektor energi, konsep tersebut menjelaskan mengapa negara yang memiliki keterbatasan teknologi atau kapasitas pengolahan minyak cenderung mengimpor produk minyak olahan dari negara yang memiliki industri penyulingan yang lebih maju (Ripa et al., 2021).

Di sektor energi, permintaan terhadap minyak mentah dan produk turunannya terus mengalami peningkatan karena komoditas ini merupakan sumber energi utama bagi transportasi, industri, serta pembangkit listrik. Minyak mentah

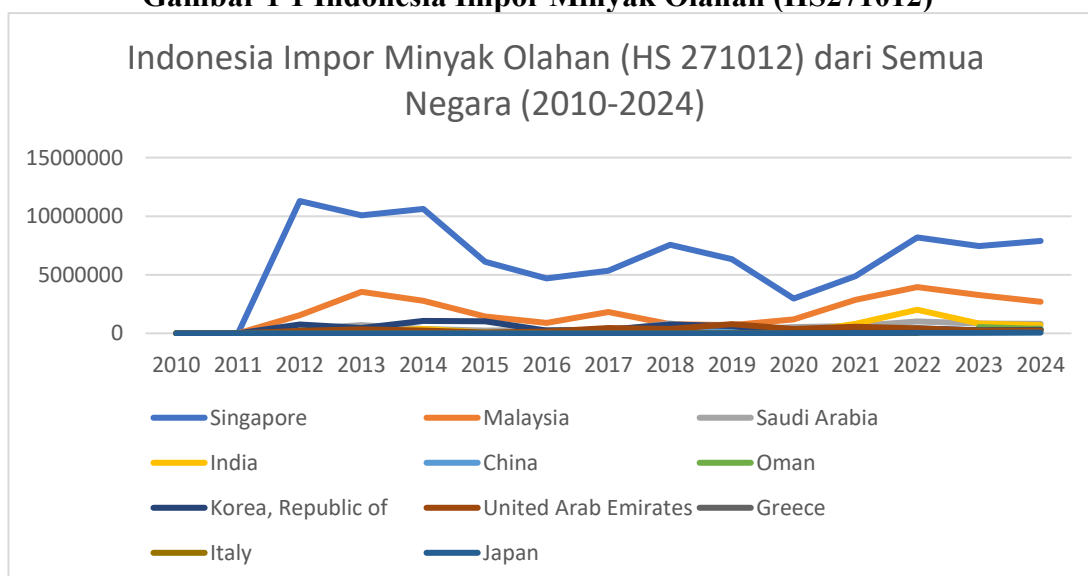
merupakan komoditas strategis yang sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan volatilitas pasar energi internasional. Gangguan pada pasokan minyak, seperti konflik geopolitik, perubahan kebijakan energi, maupun ketidakstabilan pasar, dapat mempengaruhi harga energi dunia dan pada akhirnya mengubah pola perdagangan internasional serta hubungan antara pasar energi dan sistem keuangan global (Khan et al., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan banyak negara berkembang bergantung pada perdagangan energi internasional untuk memenuhi kebutuhan domestik mereka, terutama ketika kapasitas produksi maupun pengolahan minyak di dalam negeri masih terbatas. Ini semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan konsumsi energi dan keterbatasan infrastruktur pengolahan di berbagai negara berkembang (Duan & Hayati, 2021).

Di kawasan Asia Tenggara, dinamika perdagangan minyak juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia, ketidakpastian geopolitik, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi kinerja perdagangan regional, termasuk perdagangan energi di kawasan ASEAN (Castellini et al., 2021a). Dalam kondisi tersebut, negara-negara dengan kapasitas industri penyulingan yang lebih maju seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand berupaya memperluas pasar ekspor produk minyak olahan ke negara-negara yang memiliki keterbatasan kapasitas pengolahan domestik. Strategi ini memungkinkan negara-negara tersebut tetap mempertahankan peran pentingnya dalam jaringan perdagangan energi regional.

Singapura merupakan salah satu pusat industri pengolahan minyak terbesar di Asia Tenggara dengan fasilitas penyulingan yang modern dan terintegrasi.

Infrastruktur energi yang maju memungkinkan Singapura mencapai efisiensi produksi yang tinggi serta memanfaatkan skala ekonomi dalam industri pengolahan minyak, di mana peningkatan kapasitas produksi dapat menurunkan biaya rata-rata produksi (Castellini et al., 2021a) . Kapasitas kilang minyak Singapura tercatat mencapai $\pm 1,3-1,5$ juta barel per hari, menjadikannya pusat penyulingan dan distribusi produk minyak olahan di kawasan Asia Tenggara. Keunggulan infrastruktur dan teknologi pengolahan tersebut menjadikan Singapura sebagai pusat pemrosesan dan distribusi produk minyak olahan di kawasan Asia Tenggara serta berperan penting dalam jaringan perdagangan energi regional (Dogan et al., 2022)

Gambar 1 1 Indonesia Impor Minyak Olahan (HS271012)



Sumber: *Trade Map* Indonesia Impor Minyak Olahan (HS271012) 2010-2024

(Data Diolah)

Dominasi Singapura sebagai eksportir utama produk minyak olahan di kawasan ASEAN tetap bertahan meskipun terjadi fluktuasi perdagangan regional dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru, sekitar 54 % dari total

impor BBM Indonesia berasal dari Singapura, yang menunjukkan tinggi Indonesia pada produk olahan dari negara tersebut. Negara-negara dengan tingkat konsumsi energi yang tinggi, seperti Indonesia, menjadi pasar utama bagi ekspor produk minyak olahan dari Singapura. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara, kebutuhan energi Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi, urbanisasi, serta ekspansi aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan konsumsi bahan bakar minyak untuk sektor transportasi, industri, dan kegiatan ekonomi lainnya. Kondisi tersebut menjadikan Singapura sebagai salah satu pemasok utama produk minyak olahan bagi Indonesia, terutama karena negara tersebut memiliki industri penyulingan minyak yang maju dan kapasitas pengolahan yang besar di kawasan Asia Tenggara.

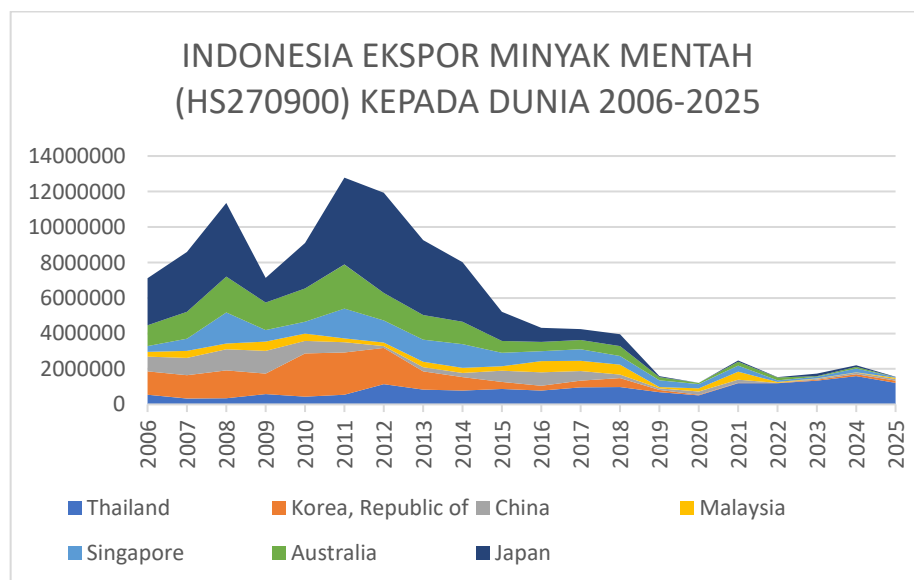
Indonesia terhadap impor produk minyak olahan dari Singapura juga mencerminkan keterbatasan kapasitas kilang minyak domestik yang belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan energi nasional. Dalam perdagangan internasional, komoditas minyak olahan yang banyak diimpor Indonesia dari Singapura umumnya termasuk dalam klasifikasi *Harmonized System (HS) 271012*, yaitu *”petroleum oils dan minyak yang berasal dari mineral bitumen selain crude oil, dengan kandungan minyak petroleum minimal 70 persen sebagai komponen utamanya dan termasuk dalam kategori light oils and preparation”s*. Kategori komoditas ini mencakup berbagai jenis bahan bakar ringan yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan energi domestik, seperti bensin (motor gasoline), naphta sebagai bahan baku industri petrokimia, avtur jenis tertentu, serta berbagai komponen bahan bakar yang digunakan untuk proses pencampuran atau *fuel blending*. Di Indonesia, produk-produk yang termasuk dalam kategori ini

umumnya berkaitan dengan bahan bakar hasil pengolahan seperti bensin yang dipasarkan dalam berbagai jenis, naphta untuk kebutuhan industri petrokimia, serta beberapa jenis komponen bahan bakar yang digunakan dalam sektor transportasi dan industri energi. Oleh karena itu, tingginya impor produk minyak olahan dalam kategori tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan bahan bakar domestik Indonesia masih sangat bergantung pada pasokan dari negara lain, khususnya Singapura sebagai pusat perdagangan dan pengolahan minyak di kawasan Asia Tenggara

Kondisi impor energi di Indonesia tidak terlepas dari dinamika kebijakan pengelolaan sektor minyak dan gas bumi yang telah berlangsung sejak lama. Salah satu kebijakan penting yang mempengaruhi struktur perdagangan energi Indonesia adalah kebijakan hilirisasi sektor energi yang mulai diperkuat sejak pertengahan tahun 2000-an. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam melalui pengembangan industri pengolahan di dalam negeri sehingga Indonesia tidak hanya bergantung pada ekspor bahan mentah, tetapi juga mampu memperkuat industri pengolahan domestik. Dalam implementasinya, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi kilang minyak nasional guna mengurangi terhadap impor produk minyak olahan. Namun demikian, pelaksanaan kebijakan hilirisasi di sektor minyak masih menghadapi berbagai tantangan struktural, seperti keterbatasan investasi, keterbatasan teknologi pengolahan, serta infrastruktur energi yang belum sepenuhnya memadai. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan kapasitas pengolahan minyak domestik berjalan relatif lambat dibandingkan dengan pertumbuhan konsumsi energi nasional, sehingga Indonesia masih bergantung pada impor produk minyak olahan untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negeri (Rahman, 2021) .

Di sisi lain, Indonesia juga masih berperan sebagai salah satu negara pengekspor minyak mentah di pasar internasional. Dalam perdagangan global, ekspor minyak mentah Indonesia umumnya tercatat dalam klasifikasi *Harmonized System (HS) 270900*, yaitu “*petroleum oils and oils obtained from bituminous minerals, crude*”. Berdasarkan data perdagangan internasional pada Trade Map, Indonesia termasuk dalam kelompok 50 besar negara pengekspor minyak mentah di dunia. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena yang cukup menarik dalam struktur perdagangan energi Indonesia, di mana di satu sisi negara masih mengekspor minyak mentah ke pasar internasional, sementara di sisi lain Indonesia tetap mengimpor produk minyak olahan untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar domestik. Fenomena tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara produksi minyak mentah, kapasitas pengolahan domestik, serta tingkat konsumsi energi nasional yang terus meningkat.

Gambar 1 2 Indonesia Ekspor Minyak Mentah (HS 270900) 2006-2025



Sumber: *Trade Map* Indonesia Ekspor Minyak Mentah (HS270900) 2010-2024

(Data Diolah)

Berdasarkan data perdagangan internasional, ekspor minyak mentah Indonesia menunjukkan bahwa beberapa negara di kawasan Asia dan Pasifik menjadi tujuan utama perdagangan tersebut. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Thailand, Australia, China, Malaysia, dan Singapura secara konsisten tercatat sebagai importir minyak mentah Indonesia dalam periode 2006-2025. Pada periode awal pengamatan, Jepang dan Korea Selatan merupakan importir terbesar dengan volume impor yang sangat tinggi, bahkan mencapai lebih dari empat juta pada tahun-tahun tertentu. Namun dalam perkembangan berikutnya terjadi dinamika perubahan pola perdagangan, di mana beberapa negara seperti Thailand dan Singapura tetap menjadi mitra penting dalam perdagangan minyak mentah Indonesia. Misalnya, Thailand menunjukkan tren peningkatan impor yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan volume mencapai lebih dari 1,5 juta pada tahun 2024. Sementara itu, Singapura juga tetap menjadi salah satu negara tujuan ekspor minyak mentah Indonesia meskipun volumenya cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Gambar 1 3 Grafik Impor Minyak Olahan, Ekspor Minyak Mentah, dan Selisih Negara Indonesia 2010-2024



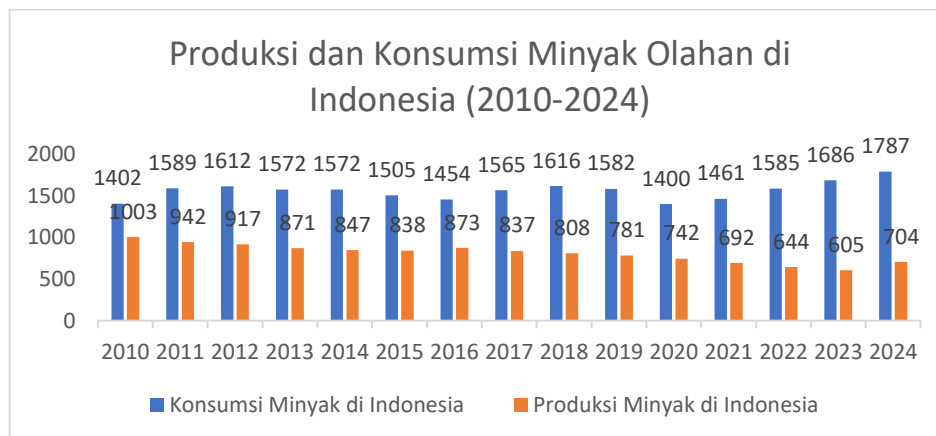
Sumber: *Trade Map* Indonesia Impor Minyak Olahan (HS271012) dan Ekspor Minyak Mentah (HS 270900) Tahun 2010-2024 (Data Diolah)

Berdasarkan analisis data periode 2010-2024, terdapat perubahan pola perdagangan antara ekspor minyak mentah Indonesia dan impor produk minyak olahan dari Singapura. Pada awal periode pengamatan (2010-2013), nilai ekspor minyak mentah Indonesia masih lebih besar dibandingkan impor minyak olahan, dengan selisih negatif berkisar antara USD 133 ribu hingga USD 4,69 juta. Namun, sejak 2014 nilai impor minyak olahan mulai melampaui ekspor minyak mentah sehingga menghasilkan selisih positif yang menunjukkan meningkatnya Indonesia terhadap produk olahan impor. Kesenjangan tersebut semakin melebar pada periode selanjutnya, terutama pada 2022 ketika impor minyak olahan mencapai USD 8,18 miliar sementara ekspor minyak mentah hanya USD 1,57 miliar sehingga selisihnya sekitar USD 6,61 miliar. Pola yang sama juga terlihat pada 2023 dan 2024, dengan selisih masing-masing sekitar USD 5,71 miliar dan USD 5,67 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan domestik terhadap produk minyak olahan terus

meningkat sementara kapasitas pengolahan minyak dalam negeri masih terbatas, sehingga Indonesia tetap bergantung pada impor produk minyak olahan meskipun masih mengekspor minyak mentah ke pasar internasional.

Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh dinamika perdagangan energi Indonesia, penting untuk melihat bagaimana perkembangan produksi minyak domestik serta tingkat konsumsi energi nasional yang turut mempengaruhi kebutuhan impor produk minyak olahan di Indonesia.

Gambar 1 4 Produksi dan Konsumsi Minyak Olahan Indonesia



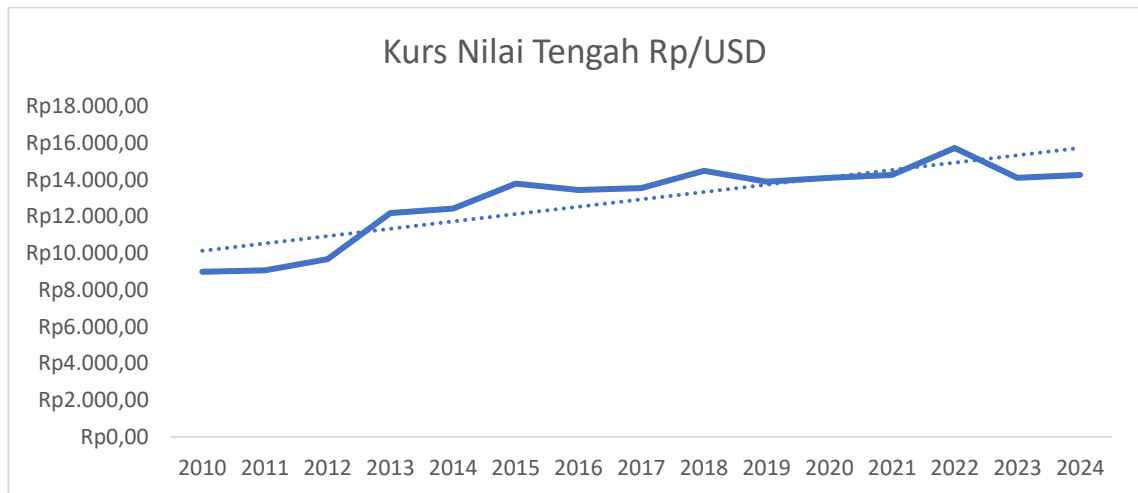
Sumber: Laporan Tahunan Pertamina dan Kementerian ESDM RI 2010-2024

(Data Diolah)

Grafik konsumsi dan produksi minyak Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara permintaan energi nasional dan kapasitas produksi domestik dalam beberapa tahun terakhir. Konsumsi minyak nasional berada pada kisaran sekitar 1,40 hingga 1,78 juta barel per hari, sementara produksi minyak domestik hanya berkisar antara 0,60 hingga 1,00 juta barel per hari, sehingga menimbulkan defisit pasokan yang cukup besar setiap tahunnya. Penurunan produksi terutama disebabkan oleh menurunnya produktivitas sumur minyak tua,

terbatasnya investasi eksplorasi baru, serta semakin menipisnya cadangan minyak yang tersedia, sementara di sisi lain konsumsi energi terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi, aktivitas transportasi, dan perkembangan sektor industri. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia semakin bergantung pada impor minyak untuk memenuhi kebutuhan energi domestik (Azzahra et al., 2023a). Selain itu, keterbatasan kapasitas kilang minyak nasional yang belum mampu mengolah minyak mentah secara optimal juga mendorong meningkatnya impor produk minyak olahan (HS 271012), di mana Singapura menjadi salah satu pemasok utama bagi Indonesia dalam perdagangan produk energi di kawasan. ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh situasi harga minyak dunia dan fluktuasi nilai tukar rupiah.

Gambar 1 5 Kurs Nilai Tengah Rupiah Terhadap Dollar US



Sumber: Kurs Tengah Bank Indonesia 2010-2024 (Data Diolah)

Indonesia terhadap impor produk minyak olahan juga dipengaruhi oleh dinamika harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Menurut teori *Exchange Rate Pass-Through* yang dikemukakan oleh Linda S. Goldberg dan Michael M. Knetter, perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga barang impor

karena transaksi perdagangan internasional umumnya dilakukan dalam mata uang asing, khususnya dolar AS. Negara Indonesia, pelemahan nilai tukar rupiah akan meningkatkan biaya impor energi, termasuk produk minyak olahan (HS 271012) yang sebagian besar diimpor dari Singapura. Data kurs tengah dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami tren pelemahan dari sekitar Rp8.991/USD pada tahun 2010 menjadi sekitar Rp15.731/USD pada tahun 2022, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada beberapa tahun berikutnya. Kondisi ini menyebabkan biaya impor energi menjadi semakin tinggi. Pada saat yang sama, Indonesia masih melakukan ekspor minyak mentah (HS 270900) ke pasar internasional, sementara kebutuhan bahan bakar domestik dipenuhi melalui impor produk minyak olahan. Dengan demikian, perubahan nilai tukar dan harga minyak dunia menjadi faktor penting yang mempengaruhi nilai impor energi Indonesia, karena fluktuasi keduanya dapat memperbesar biaya impor sekaligus mempertegas fenomena perdagangan energi Indonesia yang mengekspor minyak mentah tetapi tetap mengimpor produk minyak olahan.

Gambar 1 6 Harga Minyak Dunia 2010-2024



Sumber: *West Texas Intermediate (WTI)* dari *World Bank* (Data Diolah)

Grafik harga minyak dunia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode 2010-2024. Pada tahun 2010 harga minyak tercatat sekitar USD 79,48 per barel, kemudian meningkat hingga sekitar USD 99,98 per barel pada tahun 2013, sebelum mengalami penurunan pada tahun 2015 akibat kelebihan pasokan di pasar global. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menekan permintaan energi dunia sehingga harga minyak turun tajam menjadi sekitar USD 39,16 per barel. Namun setelah tahun 2021 harga kembali meningkat seiring pemulihan ekonomi global dan gangguan pasokan energi akibat konflik geopolitik, dengan puncaknya mencapai sekitar USD 94,9 per barel pada tahun 2022. Fluktuasi harga minyak dunia ini secara langsung mempengaruhi biaya perdagangan energi Indonesia, terutama karena Indonesia masih melakukan ekspor minyak mentah (HS 270900) ke pasar internasional tetapi pada saat yang sama harus mengimpor produk minyak olahan (HS 271012) untuk memenuhi kebutuhan domestik, khususnya dari Singapura. Ketika harga minyak dunia meningkat, biaya impor produk minyak olahan juga ikut naik karena harga bahan baku dan biaya pemrosesan menjadi lebih tinggi, sehingga meningkatkan nilai impor energi Indonesia. Oleh karena itu, pergerakan harga minyak dunia menjadi salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi dinamika perdagangan minyak Indonesia serta memperkuat negara terhadap impor produk minyak olahan.

Penelitian sebelumnya mengenai dinamika impor minyak Indonesia umumnya lebih menitikberatkan pada minyak mentah yang tidak spesifik dan menganalisis variabel makroekonomi seperti produksi domestik, harga dunia, dan nilai tukar USD/IDR. Hasil dari analisis regresi linier berganda dalam penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga variabel ini memiliki dampak signifikan

terhadap volume impor minyak dan dapat menjelaskan 70,9% variasi dalam impor. Peningkatan produksi minyak nasional cenderung beriringan dengan bertambahnya impor karena terbatasnya kapasitas penyulingan, harga pasar global tetap memengaruhi meskipun elastisitasnya rendah, dan melemahnya rupiah menyebabkan penurunan impor akibat naiknya biaya pembelian minyak dalam dolar AS. Meskipun temuan ini penting, penerapannya masih terbatas karena penelitian tersebut hanya memfokuskan pada minyak mentah dan belum mempertimbangkan impor minyak olahan, yang mendominasi struktur perdagangan energi Indonesia.

Kekurangan dalam penelitian ini ada pada fakta bahwa banyak studi sebelumnya belum secara khusus mengeksplorasi fenomena impor minyak olahan (HS 271012) dan minyak mentah (HS 270900), yang merupakan bagian terbesar dari total impor dan ekspor energi di Indonesia. Selain itu, banyak penelitian yang memasukkan variabel seperti cadangan devisa, padahal variabel tersebut tidak berhubungan langsung dengan penyulingan minyak dalam negeri atau permintaan bahan bakar di tanah air. Keterbatasan lain adalah kapasitas penyulingan tidak dianggap sebagai faktor kunci meskipun merupakan penyebab struktural mengapa Indonesia tetap bergantung pada impor bahan bakar meskipun memiliki cadangan minyak yang besar. Banyak studi sebelumnya juga terhenti di tahun 2020 sehingga tidak mencerminkan dinamika setelah pandemi, kenaikan harga minyak di tahun 2021-2022, dan pelemahan rupiah hingga 2024, yang semuanya berpengaruh besar terhadap impor energi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru yang mempertimbangkan variabel struktural dan makroekonomi dengan lebih menyeluruh untuk memahami Indonesia terhadap minyak olahan dari Singapura.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sejumlah aspek penting. Pertama, fokus utama dari penelitian ini adalah impor minyak olahan (HS 271012) dari Singapura, yang telah menjadi pemasok utama Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir, daripada membahas impor minyak mentah secara umum. Kedua, penelitian ini memperhitungkan ekspor minyak mentah (HS270900) yang dihasilkan dalam negeri sebagai variabel penting yang mempengaruhi kapasitas pemrosesan minyak domestik sebuah aspek yang seringkali diabaikan dalam literatur empiris meskipun sangat berpengaruh terhadap kebutuhan impor bahan bakar. Ketiga, penelitian ini menggabungkan empat variabel penting: ekspor minyak mentah, produksi minyak mentah, harga minyak internasional, dan nilai tukar rupiah. Dari perspektif teori dan empiris, keempat variabel tersebut merupakan faktor penentu paling signifikan dalam impor minyak olahan. Keempat, penelitian ini mencakup rentang waktu antara 2010 hingga 2024, yang memungkinkan untuk menggambarkan dinamika ekonomi terbaru di sektor energi, termasuk guncangan global dan fluktuasi nilai tukar rupiah. Kelima, penelitian ini menyoroti hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura, yang memberikan wawasan lebih mendalam mengenai struktur yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Dari sudut pandang teori, penelitian ini berperan dalam memperluas penerapan teori keunggulan komparatif yang diusulkan oleh Ricardo dalam penyediaan energi modern. Temuan yang menunjukkan bahwa Indonesia sangat bergantung pada impor minyak olahan mendukung pandangan bahwa negara cenderung mengimpor barang yang produksinya tidak efisien secara domestik. Pengaruh nilai tukar dalam penelitian ini memberikan bukti empiris baru untuk teori

pass-through nilai tukar, yang berargumen bahwa penurunan nilai mata uang mengakibatkan kenaikan harga barang impor. Selain itu, pada impor energi meskipun ada sumber daya domestik yang melimpah menyoroiti relevansi teori kutukan sumber daya yang dikemukakan oleh Sachs dan Warner, yang mengindikasikan bahwa kelimpahan sumber daya alam dapat membawa kelemahan struktural jika tidak didukung dengan kemampuan dalam pengolahan hilir.

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi pemerintah, sektor industri, dan lembaga moneter. Informasi mengenai dampak dari harga minyak global dan nilai tukar dapat membantu Kementerian Energi, Pertamina, dan Bank Indonesia dalam merancang strategi pengadaan serta langkah-langkah untuk menstabilkan pasokan energi. Lebih jauh, hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan fiskal, khususnya terkait subsidi energi dan perencanaan pengadaan bahan bakar. Untuk para pemangku kepentingan dalam sektor energi, analisis ini dapat digunakan dalam merumuskan strategi pengadaan minyak mentah dan meningkatkan efisiensi operasional berdasarkan perubahan nilai tukar dan pergerakan harga di pasar global.

Mengacu pada kekurangan teoritis dan kebutuhan praktis ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari ekspor minyak mentah, produksi minyak mentah domestik, harga minyak internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap impor minyak olahan HS 271012 dari Singapura dalam periode 2010 sampai 2024. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang memiliki dampak paling besar guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab struktural impor energi di Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai impor minyak olahan Indonesia umumnya masih bersifat parsial karena hanya berfokus pada satu atau dua variabel ekonomi tertentu. Sebagian besar studi menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi dinamika perubahan struktur energi nasional serta fluktuasi ekonomi global pascakrisis. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi impor minyak olahan Indonesia.

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini dikembangkan dengan fokus baru melalui judul “**Analisis Pengaruh Ekspor Minyak Mentah, Produksi Minyak Domestik, Harga Minyak Dunia, dan Kurs terhadap Impor Produk Minyak Olahan Indonesia dari Singapura Tahun 2010 - 2024**”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh ekspor minyak mentah, produksi minyak mentah domestik, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap impor minyak olahan Indonesia dari Singapura dengan menggunakan pendekatan pengaruh hubungan antarvariabel. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi perumusan kebijakan penguatan ketahanan energi nasional serta pengurangan impor minyak olahan dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ekspor minyak mentah berpengaruh terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura?

2. Apakah produksi minyak mentah berpengaruh terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura?
3. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura?
4. Apakah kurs Rupiah berpengaruh terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ekspor minyak mentah terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura.
2. Untuk menganalisis pengaruh produksi minyak mentah terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura.
3. Untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura.
4. Untuk menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap dolar Amerika terhadap impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada variabel-variabel yang terkait langsung dengan impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura, yaitu:

1. Ekspor Minyak Mentah (HS 270900) (2010 - 2024).
2. Produksi minyak mentah Indonesia (2010 - 2024).

3. Harga minyak dunia (2010 - 2024).
4. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika (kurs tengah BI/JISDOR).
5. Impor produk minyak olahan Indonesia dari Singapura (HS 271012) sebagai variabel dependen.

Ruang lingkup waktu penelitian dibatasi pada periode 2010 - 2024 agar relevan dengan dinamika kebijakan energi nasional dan data perdagangan terbaru antara Indonesia dan Singapura.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Indonesia terhadap impor minyak olahan dari Singapura. Informasi ini bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan strategi penguatan ketahanan energi, mitigasi risiko eksternal akibat fluktuasi harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi BUMN energi, khususnya Pertamina, dalam merencanakan strategi pengadaan minyak olahan yang lebih efisien.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam kajian perdagangan internasional dan energi. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel ekspor minyak mentak, produksi minyak mentah, harga minyak dunia, dan nilai tukar dalam impor minyak olahan. Selain itu, penelitian ini memperluas

aplikasi teori keunggulan komparatif, teori fungsi produksi Cobb Douglas, dan *Teori Exchange Rate Pass-Through* dalam studi energi di negara berkembang.